

REPRESENTASI PEREMPUAN PADA NOVEL *KISAH KINASIH* KARYA DHAMA DOVE DAN KAITANNYA DENGAN PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA

Ummu Fathin Nurul Faridah
ummu1900003115@webmail.uad.ac.id

Universitas Ahmad Dahlan, Indonesia

Key Words:

Representasi Perempuan, Novel,
Bahan Ajar Sastra

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena adanya penindasan hak-hak terhadap perempuan. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan masalah-masalah yang dialami tokoh utama perempuan dalam novel *Kisah Kinasih* karya Dhama Dove, (2) mendeskripsikan representasi perempuan yang terdapat dalam novel *Kisah Kinasih* karya Dhama Dove, dan (3) mendeskripsikan kaitannya Novel *Kisah Kinasih* karya Dhama Dove dengan pembelajaran sastra di SMA.

Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Subjek dalam penelitian ini adalah novel *Kisah Kinasih* karya Dhama Dove, sedangkan objek dalam penelitian ini adalah masalah yang dialami tokoh utama perempuan dalam novel *Kisah Kinasih*, representasi perempuan dari novel *Kisah Kinasih*, dan novel *Kisah Kinasih* dan kaitannya dengan pembelajaran sastra di SMA. Metode pengumpulan data yaitu baca, tandai dan teknik catat. Instrument penelitian yang digunakan adalah *human instrument* dan alat bantu kartu data. Metode analisis data yaitu metode deskriptif dengan metode baca, catat, kode, klasifikasi, paparan, interpretasi, deskripsi, dan simpulan.

Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut, (1) masalah-masalah yang dialami tokoh utama perempuan dalam novel *Kisah Kinasih* karya Dhama Dove meliputi masalah pendidikan, politik, sosial, dan ekonomi, (2) representasi perempuan berdasarkan pandangan feminisme liberal diantaranya (a) representasi di bidang pendidikan meliputi Kinasih merupakan perempuan yang teguh pendirian melanjutkan perjalanan hidupnya, (b) representasi perempuan di bidang politik meliputi Kinasih meninggalkan pekerjaan terlarangnya dan Kinasih memutuskan untuk mengakhiri rumah tangganya karena tidak mendapatkan hak-haknya sebagai istri, (c) representasi sosial meliputi Kinasih patuh terhadap ibunya, Kinasih menunggu waktu yang tepat untuk mengetahui ibu kandungnya, Kinasih berusaha menerima keadaan, Kinasih berusaha tidak mudah dirayu oleh laki-laki baru, representasi bidang ekonomi meliputi Kinasih berupaya agar ekonominya tercukupi dan Kinasih membuka lapangan pekerjaan baru, (3) Novel *Kisah Kinasih* karya Dhama Dove memenuhi kriteria, sehingga dapat digunakan sebagai alternatif bahan ajar sastra di SMA.

Faridah, U. F. N. (2023). Representasi Perempuan pada Novel *Kisah Kinasih* Karya Dhama Dove dan Kaitannya dengan Pembelajaran Sastra di SMA. Universitas Ahmad Dahlan

PENDAHULUAN

Perempuan dipandang sebagai makhluk lemah dan bodoh yang sering ditindas. Hal tersebut merupakan pandangan terhadap perempuan jauh sebelum adanya masa kini. Pada zaman Raden Ajeng Kartini perempuan telah mengalami banyak tuntutan, harus di rumah dan tidak diperbolehkan

untuk memperoleh pendidikan serta masih sering adanya kawin paksa. Kartini berjuang keras untuk memajukan perempuan di Indonesia agar mendapatkan kesetaraan antara perempuan dengan laki-laki. Perempuan pada karya sastra lama banyak yang dihadirkan sebagai pemeran utama, tetapi dengan status yang tidak dapat disamakan dengan laki-laki. Artinya, penggambaran-penggambaran tokoh perempuan masih tergolong dianggap rendah. Sebelum Indonesia merdeka, tidak pernah ada kesetaraan gender. Peran laki-laki lebih banyak mendominasi dibandingkan dengan perempuan.

Di era perkembangan zaman sekarang ini, banyak seniman yang membangun jalan cerita tidak lagi mengedepankan seorang laki-laki sebagai pemimpin, tetapi membawa seorang perempuan bahwa mereka juga dapat menjadi seorang pemimpin. Oleh karena itu, seorang seniman dapat membangun jalan cerita tersebut bahwa perempuan tidak dapat dipandang sebelah mata, perempuan juga dapat menduduki peran sebagaimana seorang laki-laki.

Kedudukan perempuan dalam pandangan laki-laki hingga saat ini masih sering dianggap sebelah mata, dalam arti dinilai lebih lemah dibandingkan dengan laki-laki, baik secara kekuatan, pikiran, maupun hati. Sebagai contoh pada kehidupan sehari-hari misalnya, perempuan tidak bisa melakukan pekerjaan rumah yang berat, dan meminta bantuan dari seorang laki-laki. Dari hal tersebut, laki-laki dapat beranggapan bahwa seorang perempuan merupakan makhluk yang lemah. Anggapan ini diperkuat dengan adanya pendapat bahwa perempuan diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Esa hanya untuk mendukung seorang laki-laki (Sugihastuti dan Suharto, 2002:23).

Representasi perempuan dari suatu karya sastra juga merupakan bentuk nilai moral yang akan disampaikan oleh pengarang kepada para pembacanya. Pemilihan kata perempuan berbeda makna dengan wanita, jika wanita mempunyai makna yang telah memasuki usia dewasa, tetapi jika perempuan tidak menggambarkan keberadaan usia, anak-anak atau pun dewasa dapat tergolong perempuan, sehingga dari semua usia dapat direpresentasikan sebagai perempuan.

Suatu karya sastra yang diteliti dengan membahas mengenai tokoh perempuan biasanya menggunakan kajian feminisme. Analisis dalam kajian feminisme ini membahas mengenai keadilan gender, bergerak pada sebuah emansipasi, yang hendak mendudukkan wanita sebagai objek (Endaswara, 2013:147-148). Dalam penelitian ini, peneliti lebih memfokuskan penelitiannya dengan menggunakan kajian feminisme liberal karena pada novel *Kisah Kinasih* karya Dhama Dove menceritakan tokoh utama yang digambarkan dengan sosok perempuan bersuami yang kesepian dengan menjalankan berbagai bisnisnya, tidak segera mendapatkan anak, mengalami tekanan batin dan hampir terjebak di lubang keputusasaannya. Kajian ini bukanlah masuk ke dalam kajian yang ekstrim, karena tokoh utama perempuan dalam novel *Kisah Kinasih* masih mengharap adanya kehadiran seorang anak.

Feminisme pada novel *Kisah Kinasih* karya Dhama Dove dikaitkan dengan pembelajaran sastra di sekolah sebagai pembelajaran alternatif. Berdasarkan kurikulum Merdeka Belajar dengan enam aspek pemahaman yang dimilikinya, terdiri dari aspek penjelasan, aspek interpretasi, aspek aplikasi, aspek perspektif, aspek empati, dan aspek pengenalan diri, dalam mengidentifikasi suatu karya sastra berkaitan dengan keenam aspek tersebut.

Novel ditulis oleh pengarangnya mempunyai nilai moral atau pesan yang sebelumnya berasal dari latar belakang tertentu yang mempunyai makna untuk dijadikan sebagai panutan. Terdapat unsur-unsur yang diciptakan agar para pembaca mendapatkan pelajaran. Adanya kajian feminisme untuk mengangkat kedudukan perempuan agar mempunyai hak dan keinginan yang setara dengan laki-laki. Oleh karena itu, hal ini penting untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari agar tidak merendahkan satu sama lain.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang mengungkapkan kejadian atau fenomena berdasarkan mengenai yang sebenarnya terjadi. Penelitian ini digunakan untuk mengetahui masalah yang dialami tokoh utama perempuan dalam novel *Kisah Kinasih*, representasi perempuan dari novel *Kisah Kinasih* dan novel *Kisah Kinasih* dan kaitannya dengan pembelajaran sastra di SMA.

Penelitian ini merupakan penelitian non lapangan sehingga penelitian yang dilakukan tidak terikat oleh tempat. Waktu pelaksanaan penelitian ini dalam kurun waktu tiga bulan, peneliti mengambil data untuk menyelesaikan penelitian ini.

Subjek dalam penelitian ini adalah novel *Kisah Kinasih* karya Dhama Dove yang diterbitkan oleh Pustaka Pelajar dengan tebal buku 324 halaman. Sedangkan objek dalam penelitian ini adalah masalah yang dialami tokoh utama perempuan dalam novel *Kisah Kinasih*, representasi perempuan dari novel *Kisah Kinasih*, dan novel *Kisah Kinasih* dan kaitannya dengan pembelajaran sastra di SMA. Penelitian ini merupakan penelitian sastra dengan menggunakan metode baca, tandai dan teknik catat. Instrumen penelitian pada jenis penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri atau disebut sebagai *human instrument*. Penelitian ini instrumen utamanya yaitu peneliti sendiri karena memiliki peran utama dalam penelitian ini dan memegang penuh. Selain instrumen utama, peneliti menggunakan instrumen mulai dari laptop, gawai, buku tulis, pensil, dan bolpoin. Kemudian peneliti juga dibantu menggunakan kartu data. Pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan intra-rater dan inter-rater. Metode analisis data yaitu metode deskriptif dengan metode baca, catat, kode, klasifikasi, paparan, interpretasi, deskripsi, dan simpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian pada novel *Kisah Kinasih* karya Dhama Dove memperoleh tiga permasalahan, yaitu: (1) masalah-masalah yang dialami tokoh utama perempuan dalam novel *Kisah Kinasih* karya Dhama Dove, (2) representasi perempuan dari novel *Kisah Kinasih* karya Dhama Dove, dan (3) novel *Kisah Kinasih* karya Dhama Dove dan kaitannya dengan pembelajaran sastra di SMA.

Penyajian data pada penelitian ini dilakukan dalam tiga bagian. Bagian pertama menyajikan mengenai masalah-masalah yang dialami tokoh utama perempuan dalam novel *Kisah Kinasih* karya Dhama Dove. Bagian kedua menyajikan mengenai representasi perempuan dari novel *Kisah Kinasih* karya Dhama Dove, bagian ketiga novel *Kisah Kinasih* karya Dhama Dove dan kaitannya dengan pembelajaran sastra di SMA.

Tabel 1. Masalah-masalah yang Dialami dan Representasi Perempuan dari Novel *Kisah Kinasih* Karya Dhama Dove

Bentuk Masalah	Deskripsi Data	Halaman	Representasi Perempuan	Halaman
Masalah Pendidikan	Kinasih tidak menuruti nasihat ibunya dan ingin melanjutkan perjalanan hidupnya sehingga meninggalkan ibunya di kampung halaman	267, 274	Kinasih merupakan perempuan yang teguh pendirian, tetap melanjutkan perjalanan hidupnya namun selalu teringat dengan pesan ibunya, sehingga dia memutuskan untuk kembali pulang ke kampung halaman	277, 280, 284

Masalah Politik	Kinasih bekerja pada perusahaan yang menerbitkan novel tanpa lolos sensor	15, 17, 32, 53	Kinasih sempat terlena, dia berjuang keras dalam pekerjaan itu, namun pada akhirnya ia tahu jalan kebenarannya untuk tidak melanjutkan bisnis terlarangnya	31, 95, 97, 104
	Kinasih menikah dengan teman kuliahnya karena merasa kasihan	166, 167	Kinasih menyadari bahwa dia tidak mendapatkan hak-hak layaknya suami istri karena menikah hanya atas dasar rasa kasihan dengan teman kuliahnya, sehingga memutuskan untuk mengakhiri rumah tangganya	168
Masalah Sosial	Kinasih dari kecil hidup dengan ibu asuhnya	224, 225	Kinasih patuh kepada ibu asuhnya, jarang sekali membangkang perintahnya	55, 56, 189, 220
	Kinasih ingin mencari tahu sosok ibu kandungnya	162, 165	Kinasih menunggu waktu yang tepat agar ibu asuhnya memberi tahu siapa sosok ibu kandungnya	168, 169, 223, 226
	Kinasih merasa kesepian meski dirinya perempuan bersuami	20, 25, 26, 67	Kinasih berusaha untuk menerima keadaan itu, meskipun ia ingin sekali memperjuangkan hak-haknya	63, 235, 257
	Kinasih dihadapkan dengan laki-laki baru saat dia masih bersuami	33	Kinasih berusaha untuk tidak mudah dirayu oleh laki-laki baru	35, 38
Masalah Ekonomi	Kinasih menikah sebagai istri kedua dari seorang konglomerat demi memenuhi kebutuhan ekonominya	25, 30	Kinasih berupaya agar perekonomiannya tercukupi	27, 31
	Kinasih terlalu lama tidak menjadi orang yang sibuk dengan pekerjaannya karena tinggal di kampung halaman	240	Kinasih membuat sabun sereh dan membuka lapangan pekerjaan baru bagi warga sekitar, sehingga	243, 246, 248, 252

			membantu perekonomian-nya	
--	--	--	------------------------------	--

1. Masalah-masalah yang dialami tokoh utama perempuan dalam novel *Kisah Kinasih* karya Dhama Dove

Manusia sebagai makhluk sosial mempunyai kehidupan yang berkaitan dengan masyarakat di lingkungannya. Dalam bermasyarakat tidak lepas dari adanya berbagai permasalahan kehidupan. Mengenai hasil penelitian, masalah-masalah yang dialami tokoh utama perempuan dalam novel *Kisah Kinasih* karya Dhama Dove terdiri dari masalah pendidikan, politik, sosial, dan ekonomi.

a. Masalah Pendidikan

“Nten, nyuwun pangapunten sebelumnya. Bukan maksud saya tak patuh pada pitutur Nten. Saya paham Nten menginginkan saya tinggal disini. Hanya saja, saya ingin melanjutkan perjalanan saya.”

“Saya mohon, restui saya, Nten. Saya hanya ingin melanjutkan perjalanan saya.”

“Jika itu maumu, lekaslah. Selesaikan perjalananmu dengan segera sebelum sulit untuk kembali ke sini.”

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa Kinasih mempunyai tekad yang besar untuk melanjutkan perjalanan hidupnya. Namun, Nten berkeinginan agar Kinasih tetap bersamanya di kampung halaman. Kinasih ingin memperjuangkan haknya untuk memenuhi segala keputusan yang telah dibuatnya. Melanjutkan sebuah perjalanan hidup untuk meraih segala sesuatu yang diinginkannya merupakan hal baik. Namun restu dari seorang ibu juga dapat mempengaruhi keberhasilannya.

b. Masalah Politik

Kinasih merasa sebagai seorang pahlawan penyelamat baginya. Menerima dirinya apa adanya. Entahlah apa yang ada di benaknya ketika itu.

Sebenarnya kalau mau jujur Kinasih ragu. Bukankah niat Kinasih menerimanya karena kasihan semata? Bukan karena alasan cinta?

Keputusan Kinasih yang maju mundur membuat risau lelaki itu. Rayuannya semakin gencar.

Singkat cerita Kinasih menerima cintanya. Tante Dinar begitu murka. Karena tak hanya sebagai piala arisan, lelaki itu ternyata adalah simpanan tante Dinar.

Tante Dinar merasa dikhianati dan dicampakkan begitu saja.

Kutipan tersebut merupakan saat Kinasih sempat ragu ketika dihadapkan pada kondisi itu, namun laki-laki tersebut terus-menerus untuk merayunya, sehingga secara tidak langsung Kinasih menjadi terpojokkan. Kinasih beranggapan bahwa ia akan menjadi penyelamat baginya jika ia menerima perasaannya. Kinasih akhirnya menerima perasaan laki-laki tersebut dan memulai untuk membangun rumah tangga, ia tidak cinta dengannya melainkan hanya karena mempunyai rasa kasihan. Seorang perempuan dapat memilih yang akan menjadi pasangan hidupnya. Tentu saja yang didasari dengan adanya rasa cinta, karena setiap perempuan juga memiliki hak untuk memilih.

c. Masalah Sosial

Mengapa tiba-tiba terpikir olehnya tentang anak yang mungkin kelak lahir dari rahimnya?

Bah! Pikiran macam apa itu? Gampang. Tak masalah. Tinggal bercinta, menunggu sampai hamil, dan traa taaa....menjadi ibu dari anak-anak yang dilahirkan dari rahimnya.

Orang-orang mengenal Kinasih sebagai sosialita, istri kedua konglomerat (yang selalu saja tidak pernah dibicarakan di depannya).

Pada kutipan tersebut, Kinasih menginginkan kehadiran seorang anak dikarenakan merasa kesepian karena jarang sekali untuk bertemu dengan suaminya. Kinasih beranggapan bahwa mudah untuk mendapatkan anak, tapi bertemu dengan suaminya saja jarang. Kinasih menginginkan haknya sebagai perempuan untuk mendapatkan anak dari buah pernikahan dengan suaminya. Kodrat seorang perempuan yaitu mempunyai anak dan mengurus serta merawatnya sebagai ibu.

d. Masalah Ekonomi

Orang-orang mengenal Kinasih sebagai sosialita, istri kedua konglomerat (yang selalu saja tidak pernah dibicarakan di depannya), pemilik Rumah Produksi yang telah eksis sejak lama dan mampu bersaing dengan lahirnya rumah produksi-rumah produksi lain.

Berdasarkan kutipan tersebut menunjukkan bahwa Kinasih dikenal oleh banyak orang sebagai istri kedua dari seorang konglomerat. Kinasih mengiyakan pernikahannya dengan alasan utama pekerjaan dia saat itu sebagai pemakai topeng tetap aman. Bekerja pada perusahaan dengan meloloskan novel yang tidak mengikuti aturan terbit. Kinasih dan suaminya itu memang suka sama suka, namun ia mengiyakan pernikahannya hanya demi sebuah alasan dengan kepentingan karirnya. Kinasih memperjuangkan haknya untuk tetap mendapatkan pekerjaannya tersebut.

2. Representasi perempuan dari novel *Kisah Kinasih* karya Dhama Dove

Penyajian atau penggambaran tokoh utama yang terdapat pada suatu cerita merupakan hal penting yang harus diperhatikan oleh pengarang agar tercapainya alur cerita sesuai tujuan yang telah ditentukan. Khalayak umum akan mendapat pesan atau pelajaran jika cerita yang disajikan merupakan perilaku baik untuk diterapkan. Tokoh utama dalam cerita biasanya ditampilkan sebagai pemeran yang mengalami banyak masalah. Pengarang merepresentasikan tokoh utama semenarik mungkin agar pembaca dapat menikmati alur cerita yang telah dibangun dan mengambil pesannya jika yang digambarkan merupakan perilaku baik. Pada penelitian ini terdapat beberapa representasi perempuan sebagai tokoh utama dalam menyelesaikan berbagai masalah kehidupannya dari novel *Kisah Kinasih* karya Dhama Dove. Representasi perempuan dalam penyelesaian masalah-masalah yang dihadapinya meliputi bidang pendidikan, politik, sosial, dan ekonomi.

a. Bidang Pendidikan

Membawa serta sejumput rindu, harap, dan kenangan; Kinasih nekat meninggalkan kelurahan S menuju Yogyakarta.

Berdasarkan kutipan tersebut, sebagai tokoh utama perempuan Kinasih direpresentasikan sebagai perempuan yang tetap berada pada pilihannya sendiri. Meskipun Nten sebagai ibu telah memberi nasihat kepadanya, ia tetap bersikeras untuk melanjutkan perjalanannya hidupnya. Perempuan mempunyai kebebasan hak untuk menentukan jalan karirnya seperti laki-laki. Jelas dari kutipan tersebut mengungkapkan bahwa Kinasih adalah perempuan yang teguh pendirian, tidak mudah dipengaruhi oleh orang lain.

b. Bidang Politik

Pernikahan yang seumur jagung nyatanya menambah deret kesedihan dan keterpurukan Kinasih.

Berdasarkan kutipan tersebut, pernikahan yang dijalani oleh Kinasih dan teman kuliahnya tidak berlangsung dalam waktu yang lama. Pernikahan yang dijalannya bukan atas dasar adanya rasa suka sama suka, namun hanya dari pihak laki-laki yang mempunyai perasaan kepada Kinasih. Kinasih direpresentasikan sebagai perempuan yang memperjuangkan hak-hak

perempuannya dengan mengakhiri pernikahannya tersebut. Daripada ia terus-menerus mengalami penindasan atas hak-haknya, ia mengambil keputusan untuk mengakhirinya. Seorang perempuan mempunyai kebebasan untuk memilih yang akan menjadi pasangannya.

c. Bidang Sosial

Sudah berapa lama suaminya tidak pulang ke rumah mereka? Kinasih mulai terbiasa menjalani kehidupan seorang diri hari demi hari, minggu demi minggu, bulan demi bulan. Terasa seperti mengalami *dejavu*. Kesendirian seperti yang sudah-sudah.

“Aku tidak merasakan kebersamaan kita. Aku rasakau pun demikian. Kita tak saling terhubung. Kita sudah saja hubungan ini dan biarkan aku sendiri.”

Berdasarkan kutipan tersebut, Kinasih mulai berdamai dengan keadaan. Kinasih dalam menyelesaikan masalah sosial tersebut direpresentasikan sebagai perempuan yang menerima keadaan dengan memperjuangkan hak-haknya sebagai istri yaitu mengakhiri pernikahannya dan memilih untuk sendiri dengan berbagai pertimbangan yang telah dilakukannya.

d. Bidang Ekonomi

Mungkin alasan utamanya mengiyakan pernikahan itu adalah posisinya sebagai pemakai topeng akan tetap aman. Lagipula ini juga untuk menyumbat mulut yang terkadang usil ingin tahu dari mana pundi-pundi rupiah dia dapatkan. Kalua ia memiliki suami, dan suaminya itu kaya raya; sudah pasti anggapan orang hanya satu: uang dari keringat suaminya.

Berdasarkan kutipan tersebut, Kinasih direpresentasikan sebagai perempuan yang memperjuangkan perekonomiannya. Kinasih mempunyai pemikiran bahwa dengan ia menikah, ia akan tetap aman dalam pekerjaannya, karena ia bekerja pada perusahaan ilegal. Kinasih berhasil dalam perekonomiannya dan dapat menyaingi laki-laki yang sukses dalam mengembangkan usahanya. Kinasih membuktikan bahwa seorang perempuan juga mempunyai kebebasan untuk memperjuangkan perekonomiannya seperti laki-laki.

3. Novel *Kisah Kinasih* karya Dhama Dove dan kaitannya dengan pembelajaran sastra di SMA

Novel *Kisah Kinasih* merupakan salah satu alternatif yang dapat digunakan sebagai bahan ajar pembelajaran sastra di SMA. Berdasarkan data penelitian memperoleh kesimpulan dari tiga kriteria bahan ajar sastra. Terdiri dari aspek bahasa, aspek psikologis, dan aspek latar kebudayaan. Novel *Kisah Kinasih* karya Dhama Dove ini memenuhi ketiga kriteria aspek tersebut, sehingga dapat digunakan sebagai bahan ajar sastra mengenai novel pada pembelajaran di SMA.

Tabel 2. Novel *Kisah Kinasih* Karya Dhama Dove dan Kaitannya dengan Pembelajaran Sastra di SMA

No.	Judul Novel	Kriteria Bahan Ajar Novel			Kelayakan Sebagai Bahan Ajar
		Aspek Bahasa	Aspek Psikologis	Aspek Latar Kebudayaan	
1.	<i>Kisah Kinasih</i>	Pengarang dalam novel <i>Kisah Kinasih</i> menggunakan bahasa sehari-hari sehingga mudah	Penggambaran peristiwa yang disajikan oleh pengarang dalam novel <i>Kisah</i>	Latar belakang pada novel <i>Kisah Kinasih</i> ini menggambarkan pada masa	Layak

		untuk dipahami.	<i>Kinasih</i> ini adalah sosok perempuan yang mempunyai pendirian tegas, tidak mudah terlena oleh rayuan, pekerja keras dan tidak mudah menyerah.	sekarang ini yang sudah modern sehingga siswa dapat menjadi lebih mudah untuk menerima alur ceritanya. Selain adanya budaya modern, dalam novel ini juga menghadirkan budaya Jawa dengan berbagai kegiatan sakralnya yang ada di daerah Kebumen dan Yogyakarta.	
--	--	-----------------	--	---	--

a. Aspek Bahasa

“Tapi, saya mohon diajari untuk bisa membacanya meski sebaris saja.”

“Irma mana? Nanti tolong petikkan melati di kebun *kidul* ya.”

Berdasarkan kutipan tersebut menjelaskan bahwa kebahasaan tokoh yang digunakan dalam novel *Kisah Kinasih* karya Dhama Dove terdapat unsur-unsur kesantunan dalam berkomunikasi atau berbahasa. Penggunaan kata “mohon” dan “tolong” merupakan bentuk kesopanan saat berbicara yang dicerminkan tokoh dalam novel tersebut.

b. Aspek Psikologis

“Young man, sebaiknya kamu tidak mendekatiku. Bukan bermaksud jual mahal biar dikejar. *But, I warn you it’s better for you to leave me alone.*”

“Aku perempuan bersuami, *young man!* So, tolong koreksi kata-kataku tadi apabila ada yang keliru.”

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa aspek psikologis pada tokoh dalam novel *Kisah Kinasih* karya Dhama Dove merupakan contoh yang baik karena membatasi diri dan sadar dengan apa yang telah menjadi kepunyaannya yaitu suami. Selain itu, Kinasih juga menggambarkan bahwa sebagai perempuan itu jangan mudah untuk dimanfaatkan oleh laki-laki. Sebagai perempuan harus bisa menjaga kehormatannya agar tidak dianggap rendah oleh laki-laki.

c. Aspek Latar Kebudayaan

Dia pun tidak serta merta ingin *mbalelo*.

“*Matur nuwun.*”

“*Dawuh menopo, Nten?*”

“Apa yang membawamu pulang kemari, *Nduk?*”

Tumpukan *dingklik* masih seperti dulu.

Tidak sengaja ditemukan. Sebuah guratan seperti bunga kanthil. “*Artine kuwe tansah kumanthil. Tali rasa dumateng Gusti Alloh sing kagungan urip. Menungsa mengabdi.*”

Lalu sembari mengusap kepala Kinasih, Nten akan berujar: *mlathi; melat saka njero ati.*

Kala cahaya masuk, bayangan yang tertoreh di atas tanah terlihat seperti sekuntum mawar. *Urip iku mawarno-warno.*

Berdasarkan kutipan tersebut, menjelaskan bahwa adanya budaya Jawa terdapat dalam novel *Kisah Kinasih* karya Dhama Dove. Peserta didik dapat mengetahui bahwa di Jawa mempunyai banyak kebudayaan, diantaranya setiap nama-nama bunga mempunyai arti masing-masing. Hal ini dapat menjadi pembelajaran bagi peserta didik untuk lebih mengetahui mengenai budaya-budaya yang ada di Jawa.

KESIMPULAN

Masalah-masalah yang terdapat pada novel *Kisah Kinasih* karya Dhama Dove meliputi masalah pendidikan, politik, sosial, dan ekonomi. Representasi perempuan dari novel *Kisah Kinasih* karya Dhama Dove meliputi beberapa bidang, diantaranya bidang pendidikan, politik, sosial, dan ekonomi. Novel *Kisah Kinasih* karya Dhama Dove memenuhi kriteria sebagai bahan ajar sastra di SMA, karena novel tersebut telah memenuhi aspek-aspek bahan ajar sastra yang terdiri dari aspek bahasa, aspek psikologis, dan aspek latar kebudayaan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian dalam artikel ini tidak dapat terlaksana tanpa bimbingan, bantuan, dan dukungan dari banyak pihak terutama dosen pembimbing, penghargaan tulus yang diberikan dosen dalam membimbing mampu membuat penulis menyelesaikan artikel ini dengan baik. Selain itu, terima kasih kepada orang tua yang selalu mendukung dan teman-teman yang selalu memberikan semangat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A. (2019). *Metode Penelitian Sastra. Perspektif Monodisipliner dan Interdisipliner*. Gresik: Graniti.
- Andriani, L. (2018). Citra Perempuan dalam Novel Cinta Tak Selamanya Indah Karya Hartono GM Sebagai Alternatif Bahan Pengajaran Sastra Di SMA Kajian Feminis Radikal. *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Ahmad Dahlan.
- Dalimoenthe, I. (2021). *Sosiologi Gender*. Jakarta Timur: PT Bumi Aksara.
- Dove, D. (2021). *Kisah Kinasih*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Endaswara, S. (2013). *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: CAPS (Center for Academic Publishing Service).
- Fakih, M. (2008). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hanifah, A. N., dan Agusta, R. (2021). Representasi Perempuan dalam Film Pendek “Tilik” [Representation of Women in Short Movie Titled “Tilik”]. *Jurnal Semiotika*, 15(2). Diakses pada 5 Februari 2023 dari <https://journal.ubm.ac.id/index.php/semiotika/article/view/28555>.
- Hasanuddin. dkk. (2022). *Perencanaan Pembelajaran (Kurikulum Merdeka Belajar)*. Sada Kurnia Pustaka.
- Herlina. (2019). Citra Perempuan dalam Novel Tempurung Karya Oka Rusmini Sebagai Alternatif Bahan Ajar Di SMA. *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Ahmad Dahlan.

- Juanda, J., dan Azis, A. (2018). Penyingkapan Citra Perempuan Cerpen Media Indonesia: Kajian Feminisme. *LINGUA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 15(2), 71-82.
- Nisya, R. K., dan Komalasari, A. D. (2020). Eksistensi Perempuan dalam Novel Sempurna Karya Novanka Raja: Kajian Feminisme Eksistensial. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5, No.2(2541– 3252).
- Ma'rifah, N. dan Supratno, H. (2020). Representasi Perempuan dalam Novel Aroma Karsa Karya Dee Lestari Kajian Semiologi Roland Barthes. *Jurnal Sapala*, 6(1). Diakses pada 5 Februari 2023 dari <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-sapala/article/view/33517>.
- Putri, V. K. M. (2021). Isi UUD 1945 Pasal 31 dan Maknanya. Kompas.com. Diakses pada 15 Mei 2023 dari <https://www.kompas.com/skola/read/2021/10/05/140000269/isi-uud-1945-pasal-31-dan-maknanya>.
- Rahmanto, B. (1992). *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Ratna, N. K. (2007). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Siswantoro. (2005). *Metode Penelitian Sastra: Analisis Psikologis*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Sugihastuti dan Suharto. (2002). *Kritik Sastra Feminis. Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: PT Alfabeta.
- Suharianto, S. (2005). *Dasar-Dasar Teori Sastra*. Surakarta: Widya Duta.
- Tong, Rosemarie Putnam. (2010). *Feminis Thought*. Yogyakarta: Jalasuta.
- Umi, Cristiana. (2020). *Arif Cerdas untuk Sekolah Dasar Kelas 4*. Diakses pada 15 Mei 2023 dari <https://kumparan.com/berita-update/pengertian-tokoh-utama-dan-tokoh-pembantu-atau-tambahan-1wak4zX79z7/full>
- Walters, Margaret. (2006). *Feminisme*. Oxford University Press.
- Wibowo, G. (2019). Representasi Perempuan dalam Film Siti. *Nyimak (Journal of Communication)*, 3(1), 47. Diakses pada 5 Februari 2023 dari <https://doi.org/10.31000/nyimak.v3i1.1219>.
- Yulianeta, Y., dan Ismail, N. H. (2022). Representasi Perempuan dalam Novel-Novel Pramoedya Ananta Toer. *SEMIOTIKA: Jurnal Ilmu Sastra dan Linguistik*, 23(2), 107-122.